MODUL
LA RIMPU
SEKOLAH RINTISAN PEREMPUAN UNTUK PERUBAHAN
Abdul Wahid
Atun Wardatun
Lily Marfuatun
LAUNCHING & KELAS PERDANA
" LA RIMPU "
(SEKOLAH RINTISAN PEREMPUAN UNTUK PERUBAHAN)
RENDA - NGALI

MODUL
LA RIMPU

(SEKOLAH RINTISAN PEREMPUAN UNTUK PERUBAHAN)

TAHUN 2020

Abdul Wahid - Atun Wardatun
Lily Marfuatun

MODUL LA RIMPU

Sekolah Rintisan Perempuan untuk Perubahan

Alam Tara Institute

Katalog Dalam Terbitan (KDT) Perpustakaan Nasional RI.

ISBN 978-602-9281-20-0

Modul La Rimpu
(Sekolah Rintisan Perempuan untuk Perubahan)

Penyusun : Abdul Wahid
Atun Wardatun
Lily Marfuatun
Editor : Santun Aulia Fadilat Mestika
Proofreader : Anisah
Design Cover
& Layout : Ardi Sarjan

Cetakan Pertama, Desember 2020

Penerbit:

Alam Tara Institute
(Jl. Industri No. 26 A Taman Kapitan Ampenan Mataram NTB)

Daftar Isi

Pengantar

Modul ini diperuntukkan bagi perempuan akar rumput yang ingin menjadi pemimpin di komunitasnya. Ini merupakan hasil refleksi panjang La Rimpu dalam praktek mendampingi Sekolah Perempuan dan menggali nilai-nilai kearifan lokal Bima sebagai pendidikan perdamaian.

Secara khusus modul ini mendorong pelibatan aktif perempuan di dalam komunitas. Perempuan memiliki peran strategis dalam penanganan konflik.

Pelibatan perempuan sebagai agen perdamaian dengan menggunakan kearifan lokal sangat efektif untuk digunakan sebagai langkah intervensi terhadap komunitas.

Perempuan adalah kelompok masyarakat yang secara fitrah cinta terhadap kedamaian. Sayangnya, dalam banyak kasus mereka lebih diletakkan sebagai korban yang pasif. Padahal mereka senyatanya adalah subyek yang bisa berperan aktif untuk kontribusi yang positif.

Pemanfaatan kearifan lokal menjadikan langkah binadamai itu sebagai sesuatu yang integral dengan kehidupan sehari hari. Terjadi dan berfungsi secara alamiah. Dengan demikian, perempuan komunitas semakin percaya diri untuk terlibat menjadi pendamai tanpa mengubah jati diri.

Modul ini dirancang sebagai dokumen hidup (*living document*) yang akan diperkaya seiring penggunaan oleh pembacanya. Tim penulis menerima dengan terbuka masukan, saran, dan cerita pengalaman para pembaca dalam menggunakan modul ini.

METODE PENYAMPAIAN TIAP BAHASAN dengan alur RIMPU:

R: Refleksi

Peserta menguraikan bagaimana pengalaman atau imajinasi mereka tentang topik. Hal ini sebagai proses aktivasi *schemata (*latar belakang pemahaman*)* yaitu mengkaitkan topik dengan realitas hidup peserta. Dengan cara ini pula, peserta dianggap sebagai sumber belajar yang setara dengan fasilitator. Mereka tidak hadir di ruangan dengan hampa pikiran dan pengalaman.

I: Inspirasi

Bisa berupa video, cerita, dan berita tentang cerita sukses maupun tidak sukses mengenai topik terkait. Hal ini dimaksudkan untuk motivasi maupun menjadi dasar analisis peserta.

M: Materi

Penyampaian materi yang berupa kata-kata kunci sebagaimana terdapat pada modul untuk peserta. Fasilitator bisa membuat berbagai cara kreatif untuk penyampaian materi ini. Apakah lewat *flash card, power point*, membaca keras, *power of two* atau metode lainnya yang juga melibatkan peserta.

P: Persepsi

Tanggapan, komentar, sanggahan, dan tambahan dari peserta tentang topik. Penjelasan, perluasan, pertanyaan pemantik dari fasilitator untuk memperdalam pengetahuan dan menyaring persepsi peserta tentang topik tersebut.

U: Urgensi

Masing-masing (peserta dan fasilitator) merumuskan pentingnya topik tersebut dibicarakan. Implikasi apa yang didapatkan dari pengetahuan tentang topik. Rencana tindakan yang dilakukan setelah memahami topik.

Strategi RIMPU tersebut bisa diimplementasikan secara beragam oleh fasilitator dengan berbagai metode praktis sesuai dengan kreatifitasnya dan kondisi peserta.

Profil La Rimpu

La Rimpu adalah wadah dan forum perjumpaan bagi perempuan dalam rangka membangun potensi dan mendorong terjadinya perubahan ekonomi, sosial, dan budaya yang positif dalam masyarakat.

Visi

Terwujudnya integrasi dan harmoni sosial oleh perempuan bersama masyarakat untuk perubahan.

Misi

Untuk menggapai visi tersebut maka misi La Rimpu adalah:

1. Melakukan kegiatan penguatan kapasitas perempuan agar bisa berperan aktif baik pada level keluarga, masyarakat, maupun negara.
2. Melakukan kegiatan pengembangan masyarakat berbasis riset.
3. Melakukan kampanye-kampanye perdamaian secara kreatif.
4. Mengembangkan pola keterlibatan perempuan dalam mewujudkan kehidupan sosial yang setara, inklusif dan produktif.
5. Melakukan advokasi, konseling, pendampingan, dan bantuan hukum bagi perempuan untuk masyarakat rentan dan miskin.
6. Terlibat dalam kegiatan kemanusian, pelestarian lingkungan dan pengembangan seni budaya.

MAKSUD DAN TUJUAN

Adapun maksud dan tujuan didirikan lembaga ini, antara lain:

1. Maksud didirikannya lembaga ini adalah wadah dan forum perjumpaan bagi perempuan dalam rangka mengembangkan potensi dan mendorong terjadinya perubahan ekonomi, sosial budaya yang positif dalam masyarakat.
2. Tujuan dibentuknya lembaga ini adalah untuk:
   a. Terbentuknya kapasitas dan keterampilan perempuan dalam bidang sosial, ekonomi, agama dan budaya.
   b. Meningkatnya partisipasi perempuan dalam pengembangan masyarakat dan upaya perdamaian.
   c. Meningkatnya akses dan kontrol serta manfaat pembangunan bagi kelompok marginal termasuk kelompok difable.
   d. Terwujudnya kemandirian ekonomi, usaha produktif, dan kerjasama dengan kelompok strategis.
   e. Terjalinnya kerjasama yang baik dan saling memberdayakan dengan kelompok remaja.
   f. Meningkatnya kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat.
   g. Meningkatnya kesadaran hukum masyarakat.

.

PRINSIP PERDAMAIAN LA RIMPU

Manggawo, Mahawo, Marimpa
"Mari menjadi peneduh (*Manggawo*), pendingin (*Mahawo*), untuk menjalarkan dan menginspirasi (*Marimpa*)"

A. PEREMPUAN ADALAH PELAKU

Perempuan adalah separuh penduduk bumi. MAKA perempuan dan laki-laki adalah sebuah tim dalam sistem dan jaringan bekerja.

Perempuan dan laki-laki adalah khalifah (subyek) atau pelaku di dalam setiap aktivitas di muka bumi.

Kedua jenis kelamin ini perlu memberikan kontribusi nyata bagi pemastian kebaikan dan pencegahan ke-mungkaran di atas bumi.

Sebagai pelaku dan bukan sebagai pelengkap penderita (obyek), perempuan terlebih dahulu harus mengenali potensi dirinya agar bisa memiliki kepercayaan diri dan berkontribusi secara tepat bagi tugas kekhalifahannya.

Potensi diri ini perlu diperkuat dengan cara bekerjasama dengan kaum laki-laki. Oleh karenanya tidak ada alasan bagi mereka untuk bersaing dalam ketidakbaikan antar satu-sama lain.

Kompetisi yang tidak sehat antar jenis kelamin perlu dihindarkan diganti dengan kooperasi yang saling menguntungkan.

1. Potensi Diri Perempuan

Perempuan memiliki identitas yang beragam dengan segala konsekuensi yang menyertai

Sebagai hamba Allah, mereka berkewajiban mengabdi kepadaNya.

Sebagai makhluk sosial, mereka harus berperan secara sosial.

Sebagai bagian dari keluarga, seorang perempuan dapat menjadi anak, cucu, istri, ibu, nenek, kakak, adik, bibi, ponakan dalam waktu yang bersamaan.

Sebagai individu, masing-masing manusia, termasuk perempuan memiliki keunikan, minat, dan bakat serta pilihan yang beragam.

Potensi perempuan yang beragam ini memiliki jalan untuk bisa diseimbangkan melalui kearifan lokal di Bima yang disebut dengan "*Angi*" (kesalingan)

Konsep Budaya "Angi" (Kesalingan) Pada Masyarakat Bima

Kesetaraan posisi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Bima ditunjukkan dengan konsep *angi*.

Angi bermakna saling. Dalam penggunaan sehari-hari *angi* ini juga bisa disebut *cua* misalnya, *bantu angi (cua bantu)* yang berarti saling membantu, *ca'u angi (cua ca'u)* saling sayang, *ne'e angi (cua ne'e)* saling cinta dan seterusnya.

Kata "saling" mengandung berbagai makna yang menyiratkan kesetaraan dan keadilan :

1. Ada kebutuhan yang sama dari kedua belah pihak yang terlibat dalam sebuah relasi untuk mencapai apa yang diharapkan.
2. Adanya kerjasama yang proporsional di antara kedua belah pihak
3. Ada posisi yang setara bagi kedua belah pihak
4. Ada perbedaan di antara kedua belah pihak tetapi bukan pembedaan yang berujung pada diskriminasi.

Dengan menganut konsep “angi” atau kesalingan maka bentuk-bentuk ketidakadilan seperti peminggiran, pelabelan negatif, beban berlebih, diskriminasi, kekerasan, dan perendahan terhadap salah satu jenis kelamin bisa terhindarkan.

Hendaknya perempuan dan laki-laki memiliki posisi yang setara baik secara pribadi, di dalam keluarga, di lingkungan masyarakat, maupun di level negara.

2. Suami dan Istri Sebagai *Dou di Uma*

Salah satu nilai budaya yang menggambarkan perempuan dan laki-laki memiliki apresiasi yang setara di kalangan masyarakat Bima adalah menganggap suami dan istri sama-sama sebagai *dou di uma*.

Dou di uma adalah orang yang berada di rumah. Sebutan ini disematkan untuk merujuk kepada suami dan istri. Dalam bahasa sehari-hari, jika ingin memperkenalkan pasangannya, seseorang akan mengatakan, misalnya, *dou di uma mada ngarana la Ahmad*, atau *dou di uma ndaiku ngarana la Rasyidah*. (Suami saya bernama Ahmad, istri saya bernama Rasyidah).

Nilai budaya ini layak diangkat. Mengapa?

Di dalam kajian sosial, salah satu sumber ketidak-adilan adalah tidak seimbangnya rasa kepemilikan, kedekatan, dan intensitas waktu yang dihabiskan oleh perempuan dan laki-laki dengan kehidupan di rumah.

Hal ini menimbulkan beban berlebih bagi perempuan sekaligus membatasi mereka untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial. Kehidupan mereka dihabiskan untuk melakukan segala kegiatan yang berhubungan dengan domestik (rumahan) yang sayangnya tidak bernilai produktif dan dipandang sebelah mata. Hal yang sama tidak berlaku untuk laki-laki.

Nilai budaya tersebut harus diterjemahkan dengan prinsip "*angi*" atau kesalingan bahwa baik suami maupun istri memiliki keikutsertaan (*attachment*) yang setara bagi segala aktifitas keluarga.

Keikutsertaan tersebut meliputi hal yang berhubungan dengan pekerjaan merawat, mendidik, mengasihi anak maupun memelihara dengan baik rumah sebagai tempat kediaman bersama.

Konsep *dou di uma* ini bisa dipandang sebagai nilai lokal yang ingin mewujudkan rumah sebagai sumber nilai *sakinah* (betah), *mawaddah* (cinta) dan *rahmah* (kasih sayang) sebagaimana diamanatkan oleh agama.

3. Perempuan Pendamai

Secara biologis, perempuan memiliki alat reproduksi yang berbeda dengan laki-laki. Salah satunya adalah memiliki "rahim" tempat disemainya benih generasi sebagai khalifah.

Rahim pulalah yang merupakan dunia awal bagi seorang manusia menempuh lebih kurang sembilan bulan kehidupan awalnya.

Secara bahasa, "rahim" berasal dari bahasa Arab yang berarti “penyayang”. Karena karakter penyayang inilah maka rahim ditakdirkan menjadi tempat yang paling nyaman bagi awal perjalanan seorang manusia. Artinya apa? Sifat penyayang adalah integral dengan fitrah keperempuanan.

Karakter penyayang ini harus menjadi kesadaran personal bagi masing-masing perempuan agar menjadi potensi pendamai.

Khususnya perempuan Bima perlu melabeli diri sebagai seseorang yang memiliki tiga karakter damai yaitu *manggawo*, *mahawo,* dan *marimpa*.

Manggawo berarti yang meneduhkan. Ibarat pepohonan yang berbatang tinggi dan berdaun rindang.

Perempuan bisa menjadi pelindung bagi setiap orang. Peneduh bagi riak-riak yang terjadi di masyarakat.

Perempuan juga bisa menjadi payung untuk mengakomodasi perbedaan agar menjadi potensi penguat bukan pemecah belah.

Mahawo yaitu mendinginkan. Pohon yang rindang dan meneduhkan biasanya juga akan memberikan kesejukan. Potensi mendinginkan perlu dikembangkan dalam diri perempuan agar mereka bukan menjadi sumber konflik atau provokator.

Mereka harus berperan untuk mendinginkan, mencegah konflik dan mewujudkan perdamaian.

Marimpa berarti daun yang lebat merambat.

Dengan filosofi *marimpa*, perempuan Bima menempatkan diri setara dengan yang lain dan bisa memasuki segala level strata sosial. Mereka berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah dengan orang lain.

Marimpa juga berarti menjalar.

Hal ini mengandung makna perempuan Bima bisa menginspirasi kebaikan kepada siapapun. Ketika bertindak, mereka tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi atas dasar kebaikan bersama dan bersifat inspiratif.

4. Perempuan Tiang Negara

Banyak kata-kata hikmah yang mengambarkan peran sosial perempuan, di antaranya adalah:

"Perempuan adalah tiang negara, jika mereka baik maka baiklah negara, jika rusak, maka negara pun akan rusak."

Dalam beberapa ungkapan lain yang popular juga disebutkan perempuan adalah pembentuk peradaban. Perempuan adalah sekolah pertama dan utama bagi anaknya.

Dalam kearifan lokal masyarakat Bima, perempuan diibaratkan dengan "sumur" sedangkan laki-laki adalah "timba."

Secara popular ungkapan tersebut menggambarkan hubungan laki-laki dan perempuan dalam konteks melamar untuk menikah.

Perempuan adalah pihak yang menunggu karena tidak bergerak seperti sumur, sedangkan sebagai timba, laki-laki bisa bergerak bebas untuk mendatangi sumur yang dipilih.

Ungkapan ini juga bisa bermakna bahwa sebagai sumur perempuan adalah sumber kehidupan. Ia didatangi karena dibutuhkan.

Sebagai timba, seorang laki-laki perlu menyesuaikan diri dengan kondisi sumur.

Jika sumurnya dalam, maka timba memerlukan tali yang lebih panjang untuk mendapatkan air.

Jika sumur tersebut deras airnya, ukuran timbapun harus disesuaikan.

Kedua pandangan di atas selayaknya dikombinasikan agar bisa melihat posisi perempuan dan laki-laki dalam makna kesalingan. Tidak *pejorative* dan diskriminatif.

Sebagai sumber kehidupan maupun tiang negara, perempuan harus berada di garda terdepan bersama laki-laki dalam berperan dan berkontribusi bagi kehidupan yang lebih baik.

B. MENJADI ORANG TUA MILENIAL

Salah satu tugas kehalifahan adalah menjadi orang tua yang baik dan menjadi *role model* (*uswatun hasanah*) bagi generasi.

Anak-anak sebagai generasi bisa bersifat biologis (yang dilahirkan) maupun sosiologis (bagian dari anggota masyarakat).

Metode pengasuhan perlu dikembangkan secara kreatif dan sesuai dengan tuntutan zaman dan juga berdasarkan teori-teori pengasuhan yang efektif.

Menghadapi era milenial di mana perkembangan informasi dan teknologi begitu deras, perempuan sebagai ibu dan pendidik utama bagi anak menghadapi tantangan baru dan beragam.

Sumber belajar dan informasi anak-anak zaman sekarang tidak lagi bersifat personal dan terbatas tetapi global dan sulit dibendung.

Menjadi orang tua terasa lebih berat. Maka perlu diurai dan dihadapkan dengan sistem dan karakter yang lebih *up to date*. Bagaimana pengasuhan itu dilakukan dan sifat pengasuhan yang perlu dikedepankan.

Apa basis utama pengasuhan yang perlu menjadi perhatian? Simak empat model pengasuhan di bawah ini:

1. Pengasuhan Gotong Royong

Sebagai pekerjaan yang berat dan melibatkan fisik, dana, perasaan, dan waktu, mengasuh anak memerlukan kerjasama berbagai pihak.

Di dalam lingkungan keluarga inti orang tua biologis (*biological parenthood*) melahirkan anak yang dalam konsep bahasa arab disebut Ibnun/bintun (*ana ra tonto*).

Kedua orang tua baik ayah maupun ibu perlu bekerja sama. Anak-anak memerlukan sosok dan teladan dari keduanya agar potensi femininitas dan maskulinitas mereka bisa diasah.

Dua potensi tersebut menjadikan seorang manusia memiliki kepribadian yang utuh. Kasih sayang dan sensitifitas (femininitas) di satu sisi dan daya juang tinggi serta kuatnya semangat (maskulinitas) di sisi lain merupakan modal kesuksesan.

Dalam keluarga batih, orang tua juga bisa menyamakan visi dan misi pengasuhan dengan anggota keluarga yang lain misalnya nenek, kakek, bibi maupun paman.

Kenyataannya, banyak anak yang ditakdirkan tidak bisa hidup dan berkembang dengan orang tua yang utuh bahkan kedua orang tuanya.

Anak-anak yang yatim piatu biologis ini tidak boleh dibiarkan menderita yatim piatu sosial.

Oleh karena itu, perlu juga ada konsep orang tua sosial (*social parenthood*) bagi anak-anak yang dalam bahasa Arab disebut *waladun*. Bukan sebagai anak yang dilahirkan langsung tetapi sebagai generasi masa depan yang perlu dibentuk menjadi anak-anak tangguh.

Keterlibatan masyarakat untuk peduli dan mengambil bagian dalam merawat dan mendidik mereka sangat diperlukan.

Nilai budaya masyarakat Bima yang komunal dan memiliki solidaritas sosial adalah modal utama bagi pembentukan orang tua sosial ini. Misalnya dengan membentuk forum orang tua, gerakan orang tua angkat, pembentukan *shelter* anak dan sebagainya.

Pembentukan karakter anak juga sangat ditentukan oleh lingkungan sosial. Orang tua bisa membentuk forum untuk saling berbagi dan belajar. Dengan forum orang tua, bisa disepakati nilai-nilai kebaikan yang harus menjadi moral publik.

Dengan konsep orang tua sosial ini juga, anak tidak lagi enggan mendengar nasihat dari orang lain selain orang tua sehingga pendidikan dan pengawasan bisa dilakukan secara simultan oleh *multi actors* (banyak pihak).

2. Pengasuhan Dialogis

Anak dan orang tua adalah sama-sama menjadi subyek di dalam proses pengasuhan.

Perlu dibentuk komunikasi dua arah yang menempatkan anak dan orang tua sebagai manusia yang memiliki *preference personal* (kesukaan pribadi) dan latar belakang yang berbeda.

Mengapa?

Pertama, anak dan orang tua dilahirkan untuk zamannya. Mereka memiliki pengalaman yang berbeda. Perbedaan ini perlu disatukan dengan dialog untuk saling memahami.

Kedua, orang tua memiliki otoritas di satu sisi, dan anak memiliki hak untuk mendapatkan kasih sayang selain nasihat. Dengan pengasuhan dialogis, nasihat yang disampaikan bisa lebih efektif. Menyatukan otoritas dan kasih sayang memerlukan komunikasi yang memadai.

Ketiga, sumber pengetahuan anak-anak era milennial sudah beragam dan tidak terbatas. Perkembangan informasi dan teknologi memperkaya kesadaran kognisi mereka. Orang tua perlu belajar untuk mengupdate dirinya dengan perkembangan ini. Komunikasi dialogis dalam pengasuhan menjadi salah satu cara yang bisa dipilih.

Tips melakukan komunikasi dialogis:

1. Bertanya sebelum memberikan penilaian dan nasihat.
2. Pilih waktu yang tepat dan menyenangkan bagi anak untuk berkomunikasi. Misalnya pada saat jalan-jalan, setelah mendapatkan hadiah dan sebagainya.
3. Pilih bahasa yang mudah dicerna oleh jiwa anak-anak.
4. Jangan segan meminta nasihat dari anak.
5. Libatkan mereka di dalam keputusan-keputusan keluarga.
6. Pelibatan mereka sesuai dengan umur dan daya nalarnya. Misalnya pada hal yang paling ringan saja seperti mengajak mereka memilih warna cat ruangan dan keputusan-keputusan lain yang lebih berat.
7. Sekali-sekali ajak diskusi semua anak (jika memiliki anak lebih dari satu). Buat forum yang membuat mereka saling berkomunikasi dan curhat.

3. Pengasuhan berbasis kearifan lokal

Masing-masing tempat di Indonesia memiliki kearifan yang bisa digunakan sebagai media yang efektif sekaligus menyenangkan untuk pengasuhan.

Di Bima misalnya ada tradisi *Patu Mbojo* (berpantun) dan *Mpama Mpemo* (berdongeng) yang sarat dengan nasihat dan penanaman nilai.

Pada masa lalu, sebagian besar orang tua intens menggunakan media *Patu* dan *Mpama* dan semakin terkikis akhir-akhir ini.

Revitalisasi kearifan lokal tersebut perlu dilakukan karena banyak memberikan manfaat:

1. Berfungsi efektif karena dilakukan dengan tidak langsung dan dengan cara yang menyenangkan.
2. Membangkitkan lagi budaya sehingga anak-anak di ajak mengenali dan mengetahui jati diri sebagai orang Bima.
3. Merangsang kreatifitas orang tua dan anak untuk menemukan alternatif metode pengasuhan yang membumi.

Contoh Patu:

Aina tambari teka si doro tambora
Aina sinci di mai kai ba suncu
Warampa hidi di sia kaimu hido
Warampa nanga di matampu nangi

Jangan menoleh ketika mendaki gunung Tambora
Jangan menyesal, nanti bisa tersungkur
Kau akan menemukan tempat untuk mengganjal lapar
Akan ada sungai untuk menampung air mata

Wa'usi wara nia aina ngena nai
Lo'o ra langga wi'i paki ra lingga

Piti ro masa aina wi'i kamosu
Teda kaipu tini ade lampa matani

Kalau sudah berniat, jangan tunggu esok
Langkahkan kaki, tinggalkan lah bantal (kondisi nyaman)
Uang dan emas jangan disimpan sia-sia
Jadikan alas kaki untuk mendukung perjalanan yang berat

http://nggahipatumbojo.blogspot.com/2009/11/nggahi-patu-mbojo.html

Contoh *Mpama Mpemo*:

Di Kerajaan Sanggar, hidup seorang putri cantik. Namanya Dae La Minga. Aura kecantikannya tergambar dari julukannya "*Oha ra ngaha ninu oi nono*", maksudnya tenggorokannya bening, sehingga makanan dan minuman yang ditelan terlihat dengan jelas. Tiap hari sang putri mandi di Sori Sabu atau Sungai Sabu dekat istana. Rupanya kesempatan sang putri pergi mandi dimanfaatkan oleh banyak pangeran yang berebut ingin melihatnya. Sampai suatu ketika muncul tragedi, perkelahian antar pangeran yang berusaha menatap wajah sang putri. Salah satu pangeran terbunuh.

Putri sangat terpukul. Oleh orang tuanya, dia disembunyikan di lumbung padi, untuk menghindari fitnah. Rupanya perang tanding antar pangeran berlanjut. Mereka bahkan membuat kesepakatan, siapa yang menang akan menikahi sang putri. Sampai ada satu pangeran yang keluar sebagai juara duel Sori Sabu. Dia datang menemui putri dan melamarnya. Raja dan permaisuri menerima pemuda itu dengan baik namun belum mengabulkan niatnya. Di saat bersamaan, berdatangan pula pangeran dari seberang untuk melamar.

Raja cukup sulit memecahkan persoalan tersebut. Jika salah mengambil keputusan, bisa berujung pada peperangan antar kerajaan, yang mengakibatkan Kerajaan Sanggar hancur. Raja bermusyawarah dengan para pembesar istana. Pilihannya ternyata amat tragis, Dae La Minga harus dibuang ke tempat yang tinggi dan sangat jauh yakni Moti Lahalo, sebuah danau di bekas letusan Gunung Tambora.

Mengetahui itu sang putri hanya pasrah. Dia berkata, “Demi kehormatan Kerajaan Sanggar, saya siap mengorbankan diri”. Mendengar tekad sang putri seluruh rakyat menangis haru.

Ketika tiba waktunya, sang putri diantar ke tempat pembuangan, ribuan rakyat mengiringinya dengan tarian dan nyanyian perpisahan *Inde Ndua*, yang mendayu-dayu. Putri diusung bersama raja dan permaisuri ke puncak Tambora.

Mereka tiba tengah hari di pantai *La halo. Dae La Minga* berdiri di atas batu bersusun tujuh. Dia memakai baju warna merah ungu. Sang putri mengucapkan kata-kata perpisahan,

"E e e... samenana dou kore, tahompara nahu mandake di ru'u, ai walina nggomi doho, gaga wa'a sara'a ba nahu. Boha si gagamu ambi wati wali, boha si ambimu ntika wati wali ro nenti kaciapu nggahi ra eli salama ake edera tua tengi ma tengi sara".

Wahai seluruh rakyatku, biarlah aku yang mengalami nasib seperti ini, jangan lagi dialami oleh kalian. Kecantikan akan aku bawa semua, seandainya kalian itu cantik tapi tidak kelihatan anggun, seandainya kalian anggun tapi tidak kelihatan cantik. Semuanya itu, biarlah aku yang bawa dan berpegang teguhlah pada kata hikmah dan falsafah yang sudah memasyarakat yakni norma yang baik adalah titah orang tua.

Usai mengucapkan kata-kata tersebut, sang putri bersujud di hadapan orang tuanya. Putri lalu menuju peti yang disediakan dan masuk ke dalamnya. Terdengar tangis memilukan sang putri saat peti ditutup dan perlahan dihanyutkan ke *Moti La halo*. Peti itu terus menjauh dan sayup-sayup tangis putri perlahan menghilang. Sampai akhirnya peti tak tampak di kejauhan. Raja dan permaisuri pun kembali ke istana.

Orang sanggar zaman dulu percaya *Dae La Minga* masih hidup secara gaib dalam satu kerajaan di puncak Tambora. Dia kerap muncul di saat-saat tertentu dan hanya bisa dilihat oleh orang-orang yang beruntung. Orang tersebut akan bisa menikmati kehidupan di lingkungan kerajaan *Dae La Minga* satu sampai tujuh hari.

Dikutip dari *Muslimin Hamzah dalam Ensiklopedia Bima, 2004.*

Cerita di atas bisa disampaikan untuk memberikan pengetahuan bahwa perempuan sangat peduli akan perdamaian. Mereka berani mengorbankan diri sendiri demi kedamaian daerah dan masyarakat.

4. Pengasuhan Berbasis Literasi

Selain tradisi oral yang merupakan kearifan budaya, tradisi baca dan tulis sangat efektif untuk dijadikan sebagai dasar maupun metode pengasuhan.

Buku bisa menjadi media efektif untuk penanaman nilai dan menambah pengetahuan.

Membaca di sini dilakukan oleh kedua belah pihak. Bagi orang tua berfungsi untuk mengupdate informasi, metode, dan pengetahuan tentang pengasuhan.

Bagi anak, membaca bisa menjadi sumber nasihat jika orang tua bisa mengarahkan untuk memilih bahan-bahan bacaan yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan

Orang tua maupun anak bisa menitipkan nasihat lewat buku bacaan agar tidak terjadi kesalah-pahaman di dalam memberikan nasihat yang ke-mungkinan bisa berujung pada debat jika metode dan waktu kurang tepat.

Demikian pula dengan menulis.

Orang tua bisa menggunakan tulisan berupa nasi-hat-nasihat pendek yang ditempel di kamar sehing-ga menjadi nilai bersama.

Anak didorong untuk menulis diary untuk meng-ungkap perasaan. Walaupun diari kemudian men-jadi dokumen rahasia, anak-anak bisa mengguna-kan wahana menulis sebagai katarsis (penyaluran emosi).

Orang tua bisa mengirim surat untuk memberikan nasihat untuk bisa memilih kata-kata yang tepat dan memiliki waktu untuk mencerna apa yang sebenarnya menjadi topik yang ingin dinasehati.

Pengasuhan berbasis literasi dan kearifan lokal ini adalah perpaduan yang menggunakan cara tradi-sional dan modern. Jika bisa digunakan secara mak-simal maka hasilnya bisa lebih memuaskan.

Mendorong Minat Baca Anak

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan agar anak memiliki minat baca yang tinggi dan reflektif:

1. Berilah contoh! Ayah dan Ibu senantiasa memiliki waktu membaca.
2. Buat jadwal untuk membaca bersama: orang tua membacakan dongeng, atau anak membaca keras dan anggota keluarga lain menyimak.
3. Hindari fasilitas yang membuat minat baca kurang misalnya TV.
4. Sediakan buku di setiap pojok rumah.
5. Biasakan membawa oleh-oleh berupa buku atau jalan-jalan ke toko buku dengan anak.
6. Buat daftar buku yang sudah dibaca untuk melihat kemajuan anak di dalam membaca. Hal ini bisa juga untuk menyemangati mereka untuk semakin menambah judul di daftar tersebut.
7. Minta mereka mengekspresikan kesan terhadap buku dan inti dari isi buku.
8. Beri penghargaan (*reward*) ketika mereka selesai membaca sebuah buku.
9. Mempraktekkan *fun reading* misalnya dengan memvisualisasikan isi buku dalam *role play.*

C. PERBEDAAN SEBAGAI POTENSI

Perbedaan adalah kesempurnaan. Karena tanpa perbedaan, hidup tidak akan berjalan dengan serasi dan indah.

Indahnya bunga karena perbedaan warna. Perbedaan kemampuan memungkinkan orang bekerjasama dan saling mengisi. Inilah hikmah dari adanya perbedaan.

Karena merupakan kesempurnaan, perbedaan adalah potensi. Potensi yang dimiliki oleh manusia agar bisa saling mengenal.

Setelah mengenal, mereka berlomba-lomba dalam kebaikan untuk mewujudkan tugas kekhalifahan.

Karena laki-laki dan perempuan berbeda, maka mereka bisa berpasangan dan saling mendukung satu sama lain.

Perbedaan tidak seharusnya dipandang sebagai sumber konflik. Karena perbedaan juga adalah takdir Allah yang tidak bisa terhindarkan oleh manusia.

Dalam Qs. Ar Rum ayat 22, Allah telah berfirman, yang artinya:

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaanNya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikan itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui."

Pada ayat tersebut di atas, Allah sampai mengulangi dua kali bahwa perbedaan bahasa (etnis) dan warna kulit (ras) adalah tanda-tanda dari kekuasaannya.

Ayat ini juga dapat kita saksikan kebenarannya di sekeliling kita, terutama di Indonesia yang dianugerahi perbedaan yang sangat luar biasa. Jumlah etnis yang berbeda-beda dari Sabang sampai Merauke adalah bukti tak terbantah (*ayat kauniyah)* dari perbedaan sebagai rahmat Allah tersebut.

Tetapi ayat itupun menggarisbawahi, bahwa hanya orang-orang yang mengetahui, yang pintar dan mau belajar yang bisa menyadari bahwa perbedaan sesungguhnya potensi.

1. Ragam Identitas

Manusia tanpa diragukan memiliki identitas yang berlapis.

Secara umum, perempuan maupun laki-laki di Indonesia memiliki tiga lapis identitas: keagamaan, kebangsaan, dan kemanusiaan.

Identitas keagamaan adalah dalam posisi mereka sebagai makhluk. Makhluk yang mempercayai bahwa ada kekuatan di luar dirinya sebagai pencipta dan penguasa.

Ada enam agama resmi yang diakui di Indonesia, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Konghucu.

Pemeluk masing-masing agama memiliki kesamaan kepercayaan, walaupun juga ada perbedaan-perbedaan pemahaman.

Selain sebagai makhluk, masing-masing manusia Indonesia adalah warga negara.

Hal ini melahirkan identitas lapisan kedua yaitu identitas kebangsaan. Identitas ini menyatukan perbedaan agama di bawah naungan kebangsaan Indonesia. Indonesia sebagai tanah air dibangun bersama-sama walaupun perbedaan di antara warga tentu ada.

Agama, etnis, status sosial, wilayah geografis dan lain-lain melebur menyatu di bawah semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Lapisan berikutnya adalah identitas manusia Indonesia sebagai penghuni dunia yang menyatukan mereka dengan warga negara lain yaitu identitas kemanusiaan.

Sebagai manusia, banyak hal yang bisa dilakukan untuk saling membantu tanpa melihat sekat-sekat agama saja atau kebangsaan saja.

Di dalam masing-masing tiga lapisan identitas besar tersebut juga ada perbedaan yang harus disikapi dengan bijaksana agar tidak menjadi sumber konflik.

2. Potensi Konflik

Ilustrasi: dunia.rmol.id

Konflik bisa terjadi dalam berbagai skala, mulai dari konflik dengan diri sendiri, konflik antara individu, konflik sosial (antar masyarakat) dan konflik vertikal antara rakyat dan pemerintah.

Hal-hal yang berpotensi menciptakan konflik juga banyak.

Konflik dengan diri sendiri misalnya bisa terjadi karena ketidakterimaan terhadap kondisi yang dimiliki atau dialami.

Karena ketidakterimaan maka muncullah kebencian terhadap diri sendiri. Kebencian ini menimbulkan tindakan-tindakan yang merusak.

Misalnya, tidak mau makan karena merasa berat badan berlebih atau yang secara psikologis disebut dengan *anaroxia*. Tidak mau belajar karena kecewa dengan IQ yang dirasakan rendah, dan sebagainya.

Dua hal tersebut (tidak menerima dan kebencian) juga bisa memicu konflik skala yang lain. Tidak menerima jika orang lain berbeda dengan kita. Lalu timbullah kebencian. Hal ini diperparah oleh adanya pelabelan negatif sehingga membuat kebencian terus tumbuh.

Pelabelan bahwa suku tertentu malas sedangkan suku sendiri rajin, pelabelan bahwa penduduk kampung A kasar sedangkan kampung B baik akan memicu timbulnya kebencian yang bertumpuk.

Ketidakterimaan, kebencian, dan pelabelan negatif akan sangat gampang disulut menjadi konflik yang meluas. Konflik sosial bisa terjadi karena ketiga hal tersebut ada dan dikembangkan oleh provokasi pihak tertentu.

Selain ketiga hal mendasar itu, potensi konflik bisa berbentuk hal-hal detail yang dapat diukur *case by case.*

Butir-butir pengamalan Manggawo, Mahawo, Marimpa

Kedamaian bisa diwujudkan dengan memegang prinsip-prinsip dasar yang bertujuan menghindarkan potensi konflik sebagaimana yang disebutkan di atas.

Ketidakterimaaan bisa dicegah dengan sikap memayungi terhadap perbedaan. Menerima bukan berarti memiliki. Memayungi artinya mengakui sekaligus menganggap perbedaan sebagai fakta sosial.

Pelabelan dicegah dengan prinsip *mahawo* dan *manggawo*, yaitu berpikiran positif dan melihat orang lain sebagai "*orepu ma tahona maihana*", lebih banyak kebaikannya daripada keburukannya.

Kebencian, bisa dicegah dengan cara bergaul terbuka dan berdialog menemukan titik temu. Inilah yang terkandung dalam filosofi marimpa.

Selain sebagai nilai dan prinsip yang dapat menghalau potensi konflik, 3 M: *manggawo*, *mahawo*, dan *marimpa* dapat selalu diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari dengan indikator sebagai berikut:

Manggawo:
- Berpikiran positif terhadap orang lain dan situasi sekitar
- Mengucapkan kalimat yang baik di dalam menilai dan memberikan evaluasi kepada orang lain
- Menampilkan diri sebagai pemersatu

Mahawo
- Tidak panik menghadapi perbedaan
- Memiliki kapasitas untuk menjadi fasilitator dan mediator
- Menghindarkan diri menjadi provokator

Marimpa
- Menjadi contoh yang baik bagi lingkungan sekitar
- Ringan tangan dalam membantu sesama
- Berdiri sejajar dengan orang lain

4. Langkah Bina-Bangun Damai (Dialog dan Mediasi)

Dialog diarahkan untuk mencegah terjadinya konflik.

Dialog bertujuan untuk saling memahami. Kegiatan utama di dalam dialog adalah mengungkapkan pemahaman dan persepsi masing-masing agar diketahui oleh pihak lain.

Dalam upaya dialog ini, keterampilan mendengarkan menjadi hal yang paling prinsip.

Dialog berbeda dengan debat. Debat lebih bertujuan untuk mencari siapa yang bisa keluar sebagai pemenang. Sedangkan dialog bukan masalah menang dan kalah tetapi lebih ke arah memahami dan mengerti apa yang selama ini tidak tampak dan diketahui.

Dialog bertujuan untuk melengkapi data yang kita miliki terhadap sesuatu sehingga mempengaruhi cara pandang kita terhadap sebuah obyek.

Pengetahuan yang lengkap yang hanya tidak berasal dari praduga mampu berfungsi efektif untuk menghindari konflik.

Di dalam pelaksanaan dialog, kedua belah pihak harus bersedia untuk duduk bersama dan berdiri sejajar untuk saling mendengarkan.

Dialog bisa dilakukan dimana saja dan tidak harus terjadi secara formal. Dailog seharusnya menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari pada level keluarga maupun masyarakat.

Dialog sebaiknya dilakukan dengan prinsip makan bubur panas. Menyendok dari pinggir mangkuk dulu, tidak langsung ke tengah untuk menghindari kepanasan.

Asosiasi bubur panas itu adalah dengan menanya-kan hal-hal yang ringan dulu, tidak langsung ke masalah inti agar peserta dialog saling beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan keadaan dulu.

Dialog juga bisa dilakukan sambil menjalankan aktifitas yang berguna misalnya dengan cara go-tong royong. Hal seperti ini dinamakan dengan dialog karya.

Intinya, dialog ini adalah upaya untuk secara terus menerus membina perdamaian.

Akan tetapi, konflik bisa saja terjadi tanpa disadari.

Konflik sejak skala kecil seharusnya segera diretas.

Salah satu cara meretas konflik sejak dini adalah dengan cara mediasi.

Mediasi dilakukan jika dialog tidak bisa meredam konflik.

Mediasi harus berdasarkan kesukarelaan kedua belah pihak. Tidak boleh dipaksakan oleh mediator. Kalau pihak ketiga sebagai penengah memaksakan maka bukan dinamakan mediasi, tetapi arbitrasi.

Mediator harus berasal dari orang lain yang tidak memiliki kedekatan emosional dengan pihak-pihak yang bermediasi, agar menghindari konflik kepentingan.

Disamping mediator, perlu ada pencatat proses dan pengamat di dalam proses melakukan mediasi.

Catatan dari keduanya akan sangat berguna sebagai rekaman atau dasar dari pelaksanaan mediasi berikutnya. Juga sebagai bahan untuk membuat kesepakatan tertulis jika disepakati oleh pihak yang bermediasi.

Karakterisitik mediator yang baik:

1. Memiliki keterampilan berkomunikasi dan bertanya
2. Amanah dan mampu menjaga rahasia
3. Memahami permasalahan
4. Memiliki integritas dan percaya diri
5. Independen dan tidak memihak

Adapun alur mediasi adalah:

1. Perkenalan. Dimulai oleh mediator (pencatat proses dan pengamat, jika ada) dan dilanjutkan oleh pihak-pihak yang berperkara.
2. Menceritakan permasalahan. Mediator menengahi dan memimpin berjalannya curhat ini agar kondusif.
3. Penyelesaian masalah. Mediator menengahi, mengarahkan dan memberikan alternatif. Penyelesaian harus dari pihak-pihak yang berperkara.
4. Mencapai kesepakatan. Kesepakatan harus dibuat berdasarkan keinginan pihak yang berperkara. Kesepakatan yang dicapai adalah *win-win solution* (sama sama menang).
5. Menuangkan kesepakatan dalam dokumen tertulis dan ditanda tangani oleh semua pihak yang terlibat. Mediator mengarahkan agar kesepakatan ini dilaksanakan karena merupakan keinginan masing-masing pihak tanpa adanya tekanan dan pemaksaan.

D. LA RIMPU CEGAT

Berpikir Aktif, Bertindak Kreatif

1. La Rimpu Care

La Rimpu *Care* adalah sebuah gerakan perdamaian sebagai bentuk respons sosial yang melahirkan aksi kolektif omunitas perempuan untuk bersama-sama membangun sebuah gerakan kemanusiaan, yaitu gerakan peduli sesama.

Dalam aksinya, gerakan ini berusaha mengajak masyarakat secara luas untuk saling berbagi kebaikan dan peduli terhadap sesama.

Contoh Kegiatan: Menggalang dana sosial untuk membantu korban bencana.

2. *La Rimpu Entrepreneurship*

Gerakan wirausaha untuk melakukan pemberdayaan ekonomi, mengubah ide baru menjadi sebuah inovasi yang sukses dan bernilai. Perempuan La Rimpu dilatih untuk berani melakukan usaha sendiri agar mampu menciptakan inovasi dan nilai tambah ekonomi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Contoh Kegiatan : Menjual produk hasil diversifikasi tenun Bima dengan merek la Rimpu craft.

3. *La Rimpu Green*

Sebuah gerakan untuk mendorong dan menggalang usaha bersama menjaga kelestarian alam demi kualitas kehidupan yang lebih baik.

Kualitas lingkungan hidup yang baik akan berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sebaliknya ketika kualitas sumber daya alam rendah, maka dampak negatifnya pasti akan muncul dan memperburuk pula kualitas kehidupan manusia, baik secara cepat maupun lambat.

Contoh Kegiatan: Melakukan kegiatan gotong royong, kampanye *zero waste* dan menyadarkan masyarakat untuk cinta lingkungan.

4. *La Rimpu Art*

Gerakan perdamaian dengan pendekatan seni, karena seni adalah keindahan yang selalu kita alami dalam kehidupan kita sehari hari. Dalam konteks kehidupan, seni itu sangat banyak misalnya seni musik, seni ukir, seni tari, seni visual, seni karya dan banyak lainnya. Begitupun seni dalam pemberdayaan masyarakat khususnya perempuan. Perlu memilih seni yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Masyarakat Bima terkenal dengan seni *marawis* dan tenun khas Bima, potensi tersebutlah perlu dikembangkan.

Contoh: Menciptakan produk diversifikasi tenun Bima dengan merek "La Rimpu Craft", Kelompok Kasidah dan Marawis La Rimpu.

5. *La Rimpu Tourism*

Gerakan perdamaian yang sangat efektif adalah dengan menggunakan pendekatan pariwisata. Dengan mendorong sebuah desa sebagai lokasi kunjungan wisata, masyarakat akan terdorong untuk menjaga stabilitas desa mereka.

Kolaborasi dari La Rimpu *Care*, La Rimpu *Entre-preneurship*, La Rimpu *Green* dan La Rimpu *Art* akan melahirkan La Rimpu *Tourism* yakni "Desa Wisata Perdamaian".

Referensi:

Ardhiana Fitriyanie, dkk. *Modul Dialog dan Mediasi untuk Perempuan Penggerak Perdamaian* (Jakarta: The Habibie Center, 2019)

Dwi Rubiyanti Kholifah, dkk. *Modul Pembelajaran: Sekolah Perempuan untuk Perdamaian*, Buku 1-5 (Jakarta: AMAN Indonesia, 2016)

Enik Jumiati, dkk. *Pengasuhan Gotong Royong: Pengalaman dari Ledokombo* (Jawa Timur: LPKP, 2018)

YAYASAN LA RIMPU

Akta Notaris : Muhammad Ali, SH. M.Kn

Nomor 16 Tanggal 11 Mei 2019

SK. MENTERI HUKUM DAN HAM RI

Nomor AHU-0006899.AH.01.04 Tahun 2019

Modul ini diperuntukkan bagi perempuan akar rumput yang ingin menjadi pemimpin di komunitasnya. Ini merupakan hasil refleksi panjang La Rimpu dalam praktek mendampingi Sekolah Perempuan dan menggali nilai-nilai kearifan lokal Bima sebagai pendidikan perdamaian.

Secara khusus modul ini mendorong pelibatan aktif perempuan di dalam komunitas. Perempuan memiliki peran strategis dalam penanganan konflik.

Pelibatan perempuan sebagai agen perdamaian dengan menggunakan kearifan lokal sangat efektif untuk digunakan sebagai langkah intervensi terhadap komunitas.

ALAM TARA INSTITUTE

Jl. Industri No. 26 A Taman Kapitan
Ampenan Mataram, NTB.

ISBN 978-602-9281-20-0
9 786029 281200